



Peran Guru Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa

Reni Alfiah[✉], Jayusman, Mukhamad Shokheh

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017
Disetujui September 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:

teacher's role, character, local history learning.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fokus pembelajaran sejarah lokal, wujud peran guru sejarah, kendala dan upaya yang dilakukan guru sejarah untuk mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) fokus pembelajaran sejarah lokal di kelas XI IPS antara lain: peristiwa sekitar pertempuran ambarawa dan peninggalannya, peninggalan sejarah lokal masa Hindu-Buddha, peninggalan masa islam, penyisipan nilai tradisi lokal seperti tradisi tuguran dan peringatan 10 November dalam pembelajaran sejarah lokal. (2) Wujud peran guru sejarah sebagai fasilitator dengan memfasilitasi siswa dengan memberi pembelajaran, mengelola kelas, memberi contoh, dan evaluasi pembelajaran sejarah lokal di kelas XI IPS, sebagai pembimbing dengan mendampingi, mengarahkan, memotivasi, menjadi konselor dan penghubung antar generasi pembelajaran sejarah lokal, sebagai stimulus kreativitas dengan memberi variasi dalam mengajar, menambah sumber sejarah lokal. (3) Kendala yang dihadapi guru seperti karakter siswa yang dibentuk di rumah berbeda dengan di sekolah, kesulitan menyesuaikan karakter yang ingin dicapai dengan materi, kesulitan memahami kondisi psikologi tiap siswa, kurangnya pengawasan terhadap siswa dan pengaruh pergaulan di lingkungan. Upaya yang dilakukan guru dengan memberi contoh yang baik, menasehati, membimbing, memotivasi, melakukan pendekatan personal dan membekali siswa dengan pengetahuan agama sangatlah baik untuk mengembangkan karakter siswa, terutama dalam pembelajaran sejarah lokal.

Abstract

The purpose of this study is to determine the focus of local history learning, manifestation of the role of the history teacher, constraints and efforts which history teachers made to develop students' character. This study employed a qualitative phenomenological research. (2) The manifestation of the role of the history teacher was as a facilitator to facilitate student learning by providing, managing a classroom, giving examples, and evaluating of local history teaching to XI IPS, as a supervisor to assist, direct, motivate, be a counselor and liaison between generations in learning local history, as a creative stimulus to give variations in teaching and add a source of local history. (3) The constraints faced by teachers were the formed of students' character which was different between in their house and in the school, difficulties in adjusting characters to be achieved with the given material, difficulties in understanding the psychological condition of each student, the lack of supervision of students and social influences on the environment. The efforts which teachers made by giving a good example, advising, guiding, motivating, doing personal approach and providing the students with the religion knowledge was very good to develop students' character, especially in local history learning.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6641

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarahunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional harus dapat menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, sikap menghargai jasa para pahlawan, dan berorientasi kepada masa depan (Sumarsono, 2005:5). Peran guru sejarah menjadi salah satu kunci keberhasilan dari setiap pengembangan individu siswa. Guru memiliki peranan seperti: (1) Mendidik dengan titik berat memberikan arahan, bimbingan dan motivasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik, (2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi siswa seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri, tidak hanya sebatas mengajar pelajaran tetapi mampu merangsang siswa agar lebih aktif dan kreatif (Slameto, 2015:97). Guru sejarah selain sebagai seorang pendidik, harus mampu menjadi fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas bagi proses perkembangan siswa yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pembelajaran sejarah yang berkelanjutan baik dari aspek waktu maupun peristiwa sangat diperlukan, agar nantinya setiap individu mampu menempatkan diri di tengah masyarakat. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau (Widja, 1989:23). Proses pembelajaran sejarah bukan sekedar menghafalkan fakta-fakta melalui proses mendengarkan, mencatat, dan menghafal tetapi mencakup keseluruhan aspek. Sartono Kartodirdjo dalam Suryani (2013:209) bahwa dalam rangka pembangunan karakter bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarah.

Pentingnya mempelajari sejarah dijelaskan Brian Garvey dan Mary Krug dalam (Supardi, 2014:94), bahwa mempelajari sejarah mempunyai beberapa maksud, yaitu; (a) *To acquire knowledge of historical facts* (untuk

memperoleh pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah). (b) *To gain an understanding or appreciation of past events or periods or people* (untuk memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa masa lalu atau periode atau orang). (c) *To acquire the ability to evaluate and criticize historical writing* (untuk memperoleh kemampuan mengevaluasi dan mengkritik penulisan sejarah). (d) *To learn the techniques of historical research* (untuk mempelajari teknik dari penelitian sejarah). (e) *To learn how to write history* (untuk mempelajari bagaimana menulis sejarah).

Pembelajaran sejarah lokal dipilih karena memiliki ciri khusus yang mendukung aspek pengembangan karakter. Ciri pembelajaran sejarah lokal tersebut dikemukakan Taufik Abdullah dalam (Priyadi, 2012:77), dapat dibedakan menjadi empat golongan, yakni: (a) Pembelajaran sejarah lokal yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu, studi peristiwa khusus atau apa yang disebut *evenemental l'evenement*. (b) Pembelajaran sejarah lokal yang lebih menekankan pada struktur. (c) Pembelajaran sejarah lokal yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (tematis). (d) Pembelajaran sejarah lokal umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu.

Pembelajaran sejarah lokal lebih membimbing siswa agar dapat memotivasi, memaknai setiap peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Selain itu, menuntun siswa menjadi orang yang lebih baik secara moral, pribadi, karakter dan memiliki kesadaran sejarah. Menurut Hamid Hasan dalam (Mulyana, 2007:187-188), menegaskan bahwa sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya siswa materi sejarah lokal ini menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya, dan sosial siswa. Sistem pendidikan berbasis kearifan lokal terkait pembentukan warga negara dan negara-bangsa yang berkembang proaktif akan mampu menghadapi tantangan baru globalisasi (Sariyatun, 2013:231). Pembelajaran sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan budaya. Pembelajaran

sejarah lokal juga sebagai pendekatan seorang guru dalam rangka mengenalkan kepada siswa tentang kearifan lokal yang ada sekitar mereka. Pembelajaran sejarah lokal erat kaitannya dengan pengembangan karakter, dimana nilai-nilai kesejarahan mempengaruhi unsur-unsur pembentuk karakter.

Hubungan pengembangan karakter dengan pembelajaran sejarah lokal menjadi sangat kuat, dimana posisi keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Aspek lokalitas, temporal dan historis dalam sejarah lokal mendukung nilai-nilai yang terkandung dalam pengembangan karakter yang hubungannya dengan lingkungan. Nilai dalam pengembangan karakter yang berhubungan dengan sejarah lokal yaitu sikap peduli sosial dan lingkungan, sikap kebangsaan, sikap nasionalisme dan sikap menghargai keragaman. Hubungan ini terlihat pada bagaimana lingkungan lokal historis membentuk karakter siswa sesuai dengan lingkungan dimana ia dibesarkan. Menurut Asmani (2011:30-31), dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan cerdas emosinya.

Aspek sejarah lokal yang berupa lokalitas, temporal dan historis, membuat pembelajaran sejarah lokal dalam pengembangan karakter sangat cocok diterapkan di wilayah Ambarawa. Ambarawa memiliki kekhasan lokal berupa peristiwa, fenomena maupun tradisi yang masih ada hingga sekarang. Kekhasan lokal Ambarawa terlihat dari banyaknya benda-benda peninggalan sejarah masa lampau, fenomena sosial maupun tradisi terlihat pada kehidupan masyarakat di wilayah Ambarawa. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat menggambarkan pola hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini lebih menggambarkan bagaimana sikap masyarakat dalam memperlakukan lingkungan historis.

Peninggalan sejarah yang ada di wilayah Ambarawa didominasi oleh candi, arca batu maupun bangunan-bangunan masa kolonial. Peninggalan masa prasejarah hingga masa Hindu-Buddha antara lain situs Candi Gedong

Songo, Candi Dukuh, Candi Ngempon. Selain situs candi, banyak terdapat situs arca batu maupun lingga yoni yang ada di Karangpawon, Banjaran, Candirejo, Baran, Jubelan, Sumowono, Banyubiru, Tuntang, Bergas dan Bandungan. Peninggalan masa islam ditandai dengan adanya makam tokoh-tokoh islam seperti makam Kyai Joyoproyo di Banyubiru dan makam Kyai Lembah di Ambarawa. Sejarah masa kolonial di Ambarawa ditandai dengan peninggalan bangunan dan fasilitas umum seperti: Museum Palagan Ambarawa, Monumen Palagan Ambarawa, Museum Kereta Api Ambarawa, Benteng Willem 1 (Benteng Ambarawa), Menara dan Gereja Jago, serta Kompleks Kamp Militer.

Permasalahan justru timbul dari sikap maupun perilaku siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa yang masih belum memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran yang dimaksud seperti mulai berpartisipasi dalam upaya pelestarian benda peninggalan sejarah lokal sesuai dengan kemampuannya. Hal ini terlihat dari sikap acuh, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya dan cenderung ikut melakukan tindakan yang merusak peninggalan sejarah. Siswa kurang memberikan respon terhadap pembelajaran sejarah lokal yang membahas mengenai peninggalan sejarah yang ada di Ambarawa. Pengaruh lingkungan pergaulan remaja di Ambarawa yang memberi dampak besar pada perkembangan siswa di kelas XI IPS. Selain bernilai historis, lingkungan Ambarawa terkenal sebagai tempat berkumpulnya geng motor remaja yang biasa melakukan balapan liar di area jalan lingkar Ambarawa. Acara musik yang di selenggarakan setiap akhir pekan, sering disalahgunakan sebagai ajang untuk pesta minum-minuman keras bagi siswa. Pengawasan orang tua menjadi sangat diperlukan mengingat dari segi wilayah, Ambarawa dekat dengan tempat hiburan malam karaoke di Bandungan. Aspek lingkungan sosial ini yang menjadikan peran guru sejarah dalam pengembangan karakter siswa yang hubungannya dengan lingkungan menjadi sangat diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari beberapa aspek

yang menjadi kajian peneliti seperti: (1) fokus pembelajaran sejarah lokal di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa, (2) wujud peran guru sejarah sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas, (3) kendala dan upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa yang hubungannya dengan lingkungan.

METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologi. Menurut Denzin dan Lincoln tahun 1987 dalam (Moleong, 2011:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus kepada pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia. Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berbeda dalam situasi tertentu (Moleong, 2011:14-17). Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dengan triangulasi sumber dan kecukupan referensi. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2012:242). Sedangkan teknik analisis data penelitian menggunakan analisis model interaktif yaitu : (1) *Data Reduction* (2) *Data Display*, dan (3) *Verification* (Sugiyono, 2012:246).

Penelitian ini berusaha untuk menampilkan makna dari peran guru sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas yang dalam pelaksanaannya menjadi wadah dari peran guru lainnya. Selain itu makna dari peran guru sejarah juga terlihat ketika kegiatan pembelajaran sejarah lokal diajarkan kepada siswa. Pembelajaran sejarah lokal digunakan sebagai salah satu upaya dalam pengembangan karakter siswa yang hubungannya dengan lingkungan. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam pembelajaran sejarah lokal, digunakan sebagai dorongan agar siswa dapat memiliki

kesadaran sejarah yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya. Kesadaran sejarah pada siswa digunakan sebagai salah satu unsur pembentuk karakter siswa yang hubungannya dengan lingkungan. Berdasarkan pendekatan inilah, Peran Guru Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa, dapat digali maknanya secara lebih mendalam sesuai dengan kondisi serta realita yang terjadi. Tujuannya agar pengalaman yang telah dilalui dapat memberikan dampak positif untuk diri dan lingkungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Proses Pengembangan Karakter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa

Sejarah lokal di Ambarawa sesuai dengan pengertian sejarah lokal yang dikemukakan Taufik Abdullah. Sejarah lokal merupakan sejarah suatu daerah yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis, bisa berupa 2 sampai 3 wilayah administratif atau bahkan sebuah kota atau desa. Penelitian ini juga sesuai dengan pengertian Widja (1989:12-13) mengenai sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan teori holistik untuk mengkaji keseluruhan aspek yang telah diteliti, agar dapat menjadi satu kesatuan yang utuh.

Fokus pembelajaran sejarah lokalnya antara lain: *Pertama*, Sejarah lokal peristiwa sekitar pertempuran Palagan Ambarawa dan peninggalannya. Pembelajaran sejarah lokal yang ada di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa, memiliki penekanan lebih pada sejarah lokal masa kolonial. Selain karena kerugian yang ditimbulkan akibat penjajahan, sejarah lokal masa kolonial di Ambarawa juga meninggalkan peninggalan-peninggalan sejarah masih ada hingga sekarang. Peninggalan tersebut seperti Monumen dan Museum Palagan Ambarawa, Museum Kereta Api Ambarawa,

Benteng Willem I, Menara dan Gereja Jago, Tugu Jam, kompleks bangunan masa kolonial yang berada di area Pasar Gamblok.

Nilai-nilai kepahlawanan dapat diambil dari gigihnya perjuangan para pahlawan seperti Jendral Soedirman dan Letkol Isdiman dalam pertempuran Palagan Ambarawa. Sikap pantang menyerah, kebangsaan dan sikap nasionalisme yang sangat tinggi dari para pahlawan. Aspek sosial yang dapat diambil dari peristiwa sekitar pertempuran Ambarawa ialah terdapatnya peran penyedia makanan yang berupa "Nasi Nuk" atau dapur umum yang bersifat darurat, untuk memasok keperluan perbekalan para tentara selama perang berlangsung. Aspek ekonomi dan politik tergambar pada sistem dan kehidupan pasar yang ada pada masa kolonial di Ambarawa.

Kedua, sejarah lokal peninggalan Hindu-Buddha di wilayah Ambarawa dan sekitarnya. Materi yang diajarkan mengenai sejarah masa Hindu-Buddha lebih banyak tentang sejarah perkembangan kerajaan dan kehidupan sosial politik ekonomi pada masa tersebut. Peninggalan yang ada di wilayah sekitar Ambarawa hanya dijadikan sebagai contoh yang masih dapat dilihat secara langsung oleh siswa. Peninggalan masa Hindu-Buddha yang sering digunakan sebagai contoh ialah Candi Gedong 9 di Bandungan, Candi Ngempon di Bergas, dan Candi Dukuh di Banyubiru. Peninggalan lainnya berupa situs-situs yang terdapat di wilayah Kabupaten Semarang antara lain: (1) Yoni di Brongkol, Jambu (2) Situs dusun Candi di desa Candigaron, situs Watu Lumpuk, Jubelan, Sumowono, (3) Situs Lingga Yoni di Sumurup desa Asinan, Yoni Karangpawon di Candirejo, situs Candi di Kalibeji, Yoni situs Sejambu, Tuntang, (4) Situs Candi Ngentak di desa Ngampin, situs Arca di Baran, Kecamatan Ambarawa.

Ketiga, sejarah lokal peninggalan sejarah lokal masa Islam dan peninggalannya. Peninggalan masa Islam lebih sering dipakai guru untuk mengaitkan makam tokoh yang berpengaruh di daerah Ambarawa dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini

seperti nyadran. Selain itu ada tradisi ziarah kubur dan nyekar di makam Kyai Joyoproyo, salah satu pengikut Pangeran Diponegoro, yang terletak di Banyubiru. Peninggalan makam Kyai Lembah atau Yasir Wanasalam yang merupakan pendiri atau yang menemukan wilayah Ambarawa, yang terletak di desa Kepatihan, kelurahan Kranggan, kecamatan Ambarawa.

Keempat, penyisipan tradisi lokal yang berkembang di wilayah Ambarawa dalam pembelajaran sejarah lokal. Tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Ambarawa ialah (1) Tuguran/ Selamatan yang dilakukan pada saat malam 17 Agustus setiap tahunnya. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud mengenang kembali jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur dalam mempertahankan RI di Ambarawa. (2) Peringatan 10 November di kompleks Monumen Palagan Ambarawa. Tradisi ini dilakukan setahun sekali pada malam 10 November yang bertujuan untuk mengingat kembali jasa para pahlawan dengan penanaman nasionalisme serta sebagai wujud pelestarian tradisi kepahlawanan di Ambarawa. (3) Tradisi Merti Desa yang hampir sama dengan daerah lainnya, yang digunakan sebagai simbol syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. (4) Tradisi ziarah kubur dan nyekar yang dilakukan pada makam leluhur. Tradisi ini berkaitan dengan tradisi masyarakat muslim Jawa dengan mendoakan orang yang telah lebih dahulu meninggal.

Wujud Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Kelas XI IPS melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa

Relasi yang terjalin antar guru, siswa, lingkungan, masyarakat dan pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan karakter yang terjadi pada siswa. Interaksi sosial guru sejarah dalam mengembangkan karakter siswa didukung oleh aspek lainnya. Relasi langsung antara guru dengan siswa dapat terjadi secara langsung diluar jam pembelajaran maupun terjadi secara tidak langsung melalui pembelajaran sejarah lokal dalam kelas. Guru dapat mengajarkan materi sejarah lokal pada siswa yang mengandung nilai-nilai kepahlawanan melalui pendidikan yang ada

di sekolah. Pembelajaran sejarah lokal yang diberikan guru pada siswa juga dibantu dengan adanya bukti peninggalan yang nyata di lingkungan masyarakat. Guru sejarah mengajarkan sejarah lokal pada melalui contoh-contoh kehidupan masyarakat maupun peninggalan yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Pertama, peran guru sebagai fasilitator ialah dapat menjadi pengajar dan dijadikan sumber belajar oleh siswa, dapat mengelola kelas, dapat menjadi demonstrator dan elevator dalam pembelajaran. Hasil pengamatan peneliti di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa, peran ini tercermin dalam kegiatan guru sehari-hari yang menyiapkan rencana pembelajaran, mengajar kelas XI IPS dan mengevaluasi jalannya pembelajaran. Peran ini dijalankan dengan tujuan agar semua siswa dapat menerima pelajaran yang diajarkan dan berkembang menjadi siswa yang aktif, kreatif dan peduli lingkungan sekitar Ambarawa. Selain itu dalam pembelajaran sejarah, guru dituntut mampu memanfaatkan kemajuan teknologi agar dalam penyajian materi tidak hanya dengan ceramah ataupun membaca saja.

Kedua, guru sejarah sebagai pembimbing, ketika membimbing siswa maka guru sekaligus menjadi motivator dalam pembelajaran, guru menjalankan perannya sebagai jembatan antar generasi dalam menyampaikan materi, dan juga bertindak sebagai konselor untuk memecahkan masalah siswa. Wujud peran pembimbing yang dilakukan GS 1 untuk kelas XI IPS 1 sampai IPS 4 ialah dengan lebih mendekati siswa-siswanya ke lingkungan. Mengaitkan sesuatu yang ada dalam pembelajaran dengan kondisi nyata yang terjadi di sekitar peserta didik terutama di lingkungan Ambarawa.

Ketiga, peran guru sebagai stimulus kreativitas mewakili peran guru sebagai pencari dan otoritas karena dengan semangat tersebut guru harus mampu mengajak siswanya lebih berpikir kreatif dan aktif mencari hal-hal yang belum diketahui. Guru sejarah harus mampu mengembangkan konsep-konsep pembelajaran sejarah lokal. Konsep yang dikembangkan harus sesuai dengan dimensi pembelajaran sejarah

lokal, tidak hanya sejarah masa lampau tetapi juga masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengamatan peneliti saat masuk ke kelas XI IPS, dalam hal kreativitas siswa sudah terlihat dari adanya hiasan kelas seperti foto para pahlawan, bentuk 3D dari Rumah Gadang dan Coloseum. Siswa juga memiliki sifat ingin mencari tahu sejarah dengan bertanya kepada guru, adanya keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil materi yang telah dibaca

Kendala dan Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Kelas XI IPS melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa

Kendala yang dialami guru sejarah dalam mengembangkan karakter antara lain: *Pertama*, karakter yang dibentuk guru sejarah di sekolah, terkadang berbenturan dengan karakter yang sudah terbentuk sejak awal di lingkungan keluarga. *Kedua*, kesulitan guru sejarah dalam menyesuaikan karakter apa yang ingin dicapai dengan materi yang akan disampaikan saat pembelajaran sejarah lokal yang akan diajarkan. *Ketiga*, guru sejarah masih kesulitan untuk memahami satu per satu kondisi psikologi anak ketika pembelajaran sejarah karena siswa cenderung pasif dalam kelas. *Keempat*, kendala dalam hal kurangnya pengawasan terhadap siswa setelah berada diluar sekolah dan faktor perkembangan teknologi dan penyalahgunaan internet. *Kelima*, kendala yang didapat dari faktor pergaulan siswa di lingkungan luar sekolah yang menyebabkan perubahan perilaku yang kurang sesuai dengan yang diajarkan dalam sekolah.

Mengatasi kendala tersebut, guru sudah melakukan beberapa upaya agar pengembangan karakter berjalan secara maksimal. Guru sejarah memberi contoh yang baik, dan sering menasehati siswa dengan mengajaknya untuk merenungi segala hal buruk yang dilakukan ketika dalam jam pembelajaran sejarah. Selain itu guru juga selalu mengingatkan agar siswa mematuhi tata tertib baik yang ada di sekolah maupun aturan yang ada di keluarga. Guru sejarah melakukan pendekatan secara personal kepada siswanya dan memberikan masukan tentang hal-hal baik yang boleh dilakukan dan

hal buruk yang tidak boleh dilakukan. Mengatasi kendala pengembangan karakter juga dilakukan guru saat menjalankan perannya sebagai fasilitator, pendamping dan stimulus kreatifitas dalam pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran sejarah lokal adalah sarana yang di gunakan guru sejarah untuk menyampaikan, mengajarkan dan memotivasi siswa agar dapat berkembang ke arah yang baik. Cara yang dilakukan adalah membimbing siswa untuk mampu menggali nilai-nilai baik dalam sejarah lokal dengan kemajuan teknologi, untuk diterapkan di kehidupan siswa sekarang.

SIMPULAN

Fokus pembelajaran sejarah lokal dalam proses pengembangan karakter siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 adalah : (1) Pembelajaran sejarah lokal peristiwa sekitar pertempuran palagan Ambarawa, baik dari segi politik, ekonomi maupun sosial dan peninggalan bangunan kolonial. (2) Kajian peninggalan masa Hindu-Budhha yang berbentuk Candi khususnya Candi Gedong 9, Candi Ngempon dan Candi Dukuh. (3) Kajian peninggalan masa Islam yang dikaitkan dengan tradisi nyekar, ziarah kubur dan nyadran yang berkembang di lingkungan masyarakat Ambarawa. (4) Penyisipan tradisi lokal yang berkembang di wilayah Ambarawa dalam pembelajaran sejarah lokal yang meliputi tradisi Tuguran, Merti Desa, dan peringatan 10 November di Palagan Ambarawa.

Wujud peran guru dalam mengembangkan karakter siswa kelas XI IPS melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa yaitu: (1) Guru sejarah bertindak sebagai fasilitator yang dalam pelaksanaannya guru sejarah memfasilitasi siswanya dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat, selain itu guru sejarah memfasilitasi siswa dengan menjadi sumber belajar, pengajar, pengelola, demonstrator dan elevator dalam pembelajaran sejarah lokal. (2) Guru sejarah berperan sebagai pembimbing yang bertindak selayaknya orang tua, mendampingi dan mengarahkan, selain itu membimbing dengan bertindak sebagai motivator, menjembatani antar

generasi dalam pembelajaran sejarah lokal, serta menjadi konselor. (3) Peran guru sejarah sebagai stimulus kreativitas siswa dengan memberikan variasi dalam pembelajaran sejarah lokal agar lebih menarik, bertindak sebagai pencari untuk memperkaya pengetahuan dengan senantiasa mencari sumber-sumber sejarah lokal dan sebagai otoritas.

Kendala dan upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa kelas XI IPS melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa yaitu: (1) Karakter yang dibentuk guru sejarah di sekolah, terkadang berbenturan dengan karakter yang sudah terbentuk di lingkungan keluarga. (2) Kesulitan guru sejarah dalam menyesuaikan karakter yang ingin dicapai dengan materi yang akan diajarkan. (3) Guru sejarah kesulitan memahami kondisi psikologi siswa yang cenderung pasif. (4) Kurangnya pengawasan terhadap siswa setelah berada diluar sekolah dan perkembangan teknologi serta penyalahgunaan internet. (5) Pergaulan siswa di lingkungan luar sekolah yang menyebabkan perubahan perilaku yang kurang sesuai dengan yang diajarkan dalam sekolah.

Upaya guru sejarah dalam mengembangkan karakter siswa dengan memberikan contoh yang baik, menasehati dan membimbing siswa agar tidak melanggar peraturan, melakukan pendekatan secara personal dan memotivasi siswa agar aktif dan mau berpartisipasi dalam kegiatan maupun organisasi sekolah serta membekali siswa dengan pengetahuan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Agus dan Restu Gunawan. 2007. *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salameena Press.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Sariyatun. 2013. "Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Budaya di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta". *Jurnal Paramita I*. Vol. 23:2. Hal. 231.

- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2014. "Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2 (1). Hal. 91-99.
- Sumarsono S. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryani, Nunuk. 2013. "Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique". *Jurnal Paramita*. Vol. 23:2. Hal. 209.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.